

Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus Di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong

Arif Hidayatullah¹
Muhammad Muzakki²
Ambo Tang³

¹arifhidayatullah1357@gmail.com

²muhammadmuzakki@unimudasorong.ac.id

³ambotang@unimudasorong.ac.id

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Pembinaan karakter di lembaga seperti panti asuhan merupakan sebuah tantangan krusial. Fenomena transformasi perilaku yang signifikan di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong menggarisbawahi peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk spiritualitas anak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model perubahan perilaku tersebut dari perspektif pendidikan Islam. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara sistematis melalui tahapan deskripsi kasus, klasifikasi untuk menemukan pola, dan interpretasi makna guna merumuskan sebuah model. Hasil penelitian menunjukkan sebuah model perubahan perilaku holistik yang berlangsung melalui tiga tahapan yaitu adaptasi, penerimaan, dan internalisasi, yang digerakkan oleh sinergi tiga strategi pembinaan utama: struktural, kultural, dan personal. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan merumuskan model pendidikan karakter yang sistematis dan aplikatif. Model ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendekatan psikologis-kognitif (Teori Kognitif Sosial Bandura) dan spiritual-ruhani (konsep *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali) mampu menciptakan transformasi akhlak yang berkelanjutan di lingkungan panti asuhan.

Kata Kunci: Model Perubahan Perilaku, Pendidikan Islam, *Tazkiyatun Nafs*, Strategi Pembinaan, Panti Asuhan

Abstract: *Character building in institutions such as orphanages is a crucial challenge. The phenomenon of significant behavioral transformation at the Muhammadiyah Girls' Orphanage in Sorong Regency underscores the strategic role of Islamic education in shaping the spirituality of foster children. This study aims to describe this model of behavioral change from the perspective of Islamic education. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were systematically analyzed through stages of case description, classification to find patterns, and interpretation of meaning to formulate a model. The findings reveal a holistic behavioral change model that unfolds in three stages, namely adaptation, acceptance, and internalization, which is driven by the synergy of three primary development strategies: structural, cultural, and personal. This study contributes to the development of Islamic education studies by formulating a systematic and applicable character education model. This model demonstrates that the synergy between a psychological-cognitive approach (Bandura's Social Cognitive Theory) and a spiritual approach (Al-Ghazali's concept of Tazkiyatun Nafs) can create sustainable moral transformation in an orphanage setting.*

Keywords: *Behavioral Change Model, Islamic Education, Tazkiyatun Nafs, Development Strategy, Orphanage.*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan esensial dalam membentuk perilaku individu, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformatif yang membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas (Suraji & Sastrodiharjo, 2021). Dalam kerangka ini, Pendidikan Islam berperan sebagai fondasi untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga seimbang secara spiritual dan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, Berdirilah, (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Urgensi pendidikan karakter ini menjadi semakin krusial di tengah realitas sosial yang kompleks, di mana masih banyak anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung perkembangan moral mereka. Data (UNICEF, 2023), menunjukkan bahwa jutaan anak di Indonesia hidup dalam kemiskinan dan kondisi rentan, menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan dasar yang layak. Anak-anak dari latar belakang seperti ini berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dan religiusitas yang dapat berdampak jangka panjang.

Dalam situasi tersebut, lembaga sosial seperti panti asuhan menjadi institusi vital yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan akhlak (Raihani et al., 2024). Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menjadi subjek yang menarik dan relevan. Observasi awal menunjukkan adanya fenomena transformasi yang signifikan, di mana anak asuh yang awalnya memiliki kebiasaan kurang baik seperti malas beribadah atau bersikap kasar secara bertahap menunjukkan perubahan positif

setelah melalui proses pembinaan yang terstruktur dan konsisten.

Perubahan ini bukanlah proses yang instan, melainkan cerminan dari sebuah model perubahan perilaku yang sistematis dan berlandaskan nilai-nilai Islam, sejalan dengan prinsip dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11: "Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia". Ayat ini menekankan bahwa perubahan sejati berawal dari transformasi internal individu.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik perubahan perilaku di panti asuhan. Studi oleh (Astuti, 2017) dan (Zukhrufatunnisa', 2022) menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan dan mental-spiritual efektif memberikan dampak positif terhadap perilaku anak asuh. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung fokus pada dampak bimbingan secara umum dan belum menguraikan secara rinci bagaimana tahapan-tahapan perubahan itu terjadi dari sudut pandang psikopedagogik Islam. Terdapat celah dalam literatur yang belum membedah secara komprehensif sebuah model perubahan perilaku yang dapat direplikasi, yang mencakup strategi, pendekatan, serta respons psikologis anak.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi celah tersebut. Dengan mengambil studi kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong, penelitian ini tidak hanya mengamati kegiatan pembinaan, tetapi juga menganalisisnya menggunakan kerangka teori yang unik: mengintegrasikan Teori Kognitif Sosial dari Albert Bandura dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dari Imam Al-Ghazali. Perpaduan ini memungkinkan pembedahan model perubahan perilaku secara lebih mendalam, dari aspek pembelajaran sosial hingga transformasi spiritual. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah model perubahan perilaku anak asuh dari perspektif pendidikan Islam yang terbangun secara sistematis melalui proses pembinaan di panti asuhan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan interpretasi yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka, serta untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses perubahan perilaku anak asuh dalam konteks alamnya di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif dan mendalam terhadap suatu kasus tertentu, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Rahardjo, 2017).

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga bulan Juni tahun 2025 di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Subjek penelitian, atau informan, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, informan utama dalam penelitian ini adalah 3 orang anak asuh yang telah tinggal di panti minimal 2 tahun dan menunjukkan perubahan perilaku signifikan, 1 orang pengasuh yang berinteraksi langsung dalam

pembinaan sehari-hari, dan 1 orang ketua pengelola panti yang memahami sistem pendidikan yang diterapkan.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri merupakan instrumen utama yang dalam prosesnya dibantu oleh alat bantu seperti pedoman wawancara dan lembar observasi untuk mengumpulkan data. Tiga teknik pengumpulan data utama digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku anak asuh dalam kegiatan sehari-hari, termasuk sikap dalam beribadah dan interaksi sosial. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur dilakukan dengan para informan untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka tentang perubahan perilaku yang terjadi. Ketiga, dokumentasi yang meliputi pengumpulan catatan harian panti, jadwal kegiatan, dan foto kegiatan digunakan sebagai data pelengkap untuk menguatkan hasil observasi dan wawancara (Wahyuningsih, 2013).

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui enam tahapan yang diadaptasi dari Creswell yang meliputi proses manajemen data, pembacaan dan pembuatan catatan, deskripsi kasus dan konteksnya, klasifikasi untuk menemukan pola kategori, interpretasi makna, serta representasi atau visualisasi data (Wahyuningsih, 2013). Proses diawali dengan manajemen data, meliputi transkripsi verbatim hasil wawancara dan organisasi catatan lapangan, yang dilanjutkan dengan pembacaan mendalam secara berulang (*immersion*) untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap konteks kasus. Tahap selanjutnya adalah klasifikasi dan kategorisasi melalui pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi pola-pola signifikan dari data, yang kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama. Puncak analisis terjadi pada tahap interpretasi, di mana tema-tema empiris tersebut dianalisis secara konseptual dengan mengintegrasikannya pada kerangka Teori Kognitif Sosial Bandura dan konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali untuk membangun sebuah model perubahan perilaku yang koheren. Hasil akhir analisis direpresentasikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang didukung oleh kutipan otentik dari informan serta divisualisasikan melalui diagram model.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi silang data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan konfirmabilitas temuan penelitian, memastikan bahwa hasil yang disajikan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti (Moleong, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan merumuskan sebuah model perubahan perilaku anak asuh yang diterapkan secara sistematis dan integratif di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong. Model ini secara komprehensif menjelaskan proses transformasi holistik anak asuh, yang tidak hanya menyentuh perubahan perilaku lahiriah tetapi juga transformasi kesadaran internal. Perubahan ini bukanlah sekadar adaptasi terhadap aturan baru, melainkan sebuah pembentukan karakter mendalam yang lahir dari interaksi dinamis antara strategi pembinaan yang terencana, lingkungan yang kondusif, dan dinamika psikospiritual anak asuh. Keseluruhan proses ini dapat dianalisis secara kaya melalui perpaduan teori psikologi Albert Bandura dan konsep pendidikan jiwa Imam Al-Ghazali.

Bentuk Perubahan Perilaku: Dari Kepatuhan Menuju Kesadaran Spiritual

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong bermanifestasi secara holistik dan berakar kuat pada nilai-nilai pendidikan Islam. Transformasi ini tidak bersifat parsial, melainkan mencakup dimensi sosial, emosional, dan kemandirian secara integral, yang puncaknya adalah perubahan pada kesadaran spiritual.

Pada dimensi sosial-emosional, terjadi pergeseran signifikan dari perilaku yang defensif menuju sikap yang adaptif dan pro-sosial. Anak asuh yang awalnya menunjukkan karakter tertutup dan pemalu mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Pengakuan seorang anak asuh: "Saya yang dulu pemalu dan suka nyendiri, sekarang jadi lebih terbuka dan berani bergaul," menunjukkan keberhasilan panti dalam menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis. Lingkungan inilah yang memungkinkan anak untuk keluar dari "cangkang" perlindungan dirinya.

Lebih jauh, terjadi internalisasi adab dalam komunikasi, di mana tutur kata kasar terkikis oleh kebiasaan berbicara yang santun. Hal ini diakui oleh informan lain: "Dulu saya agak kasar dan suka ngomong sembarangan. Tapi sekarang saya jadi lebih kalem dan lebih hati-hati dalam bersikap." Temuan ini diperkuat oleh observasi di mana anak-anak secara konsisten menggunakan tuturan sopan seperti 'tolong' dan 'terima kasih' dalam interaksi harian, dan tidak terdengar kata-kata kasar selama pengamatan berlangsung.

Perubahan ini secara langsung mencerminkan efektivitas metode *uswah hasanah* (keteladanan) dan *tarbiyah bi al-'adah* (pendidikan melalui pembiasaan) yang diterapkan secara konsisten oleh pengasuh. Secara simultan, peningkatan kapasitas regulasi emosi menjadi bukti adanya pendewasaan internal. Kecenderungan reaktif seperti mudah marah dan melawan berhasil diredam, digantikan oleh sikap yang lebih sabar dan reseptif terhadap arahan. Transformasi ini tergambar jelas dalam penuturan: "Dulu saya gampang marah dan suka ngelawan. Sekarang sudah mulai bisa sabar dan lebih patuh". Pengamatan di lapangan mengonfirmasi kapasitas regulasi emosi yang lebih baik ini. Saat terjadi selisih paham, anak-anak cenderung memilih untuk diam atau melapor kepada pengasuh daripada merespons dengan ledakan emosi.

Perkembangan ini berkelindan dengan tumbuhnya kemandirian dan kedisiplinan, di mana anak-anak mulai menjalankan rutinitas harian atas dasar tanggung jawab personal, bukan lagi paksaan eksternal. Seperti diungkapkan: "Saya lebih teratur, lebih mandiri, dan lebih rajin ibadah." Perilaku ini termanifestasi secara nyata dalam keseharian mereka. Observasi menunjukkan anak-anak bekerja sama membersihkan panti dan menyiapkan makanan tanpa perlu diperintah, serta berbaris dengan tertib saat waktu makan tiba, menunjukkan internalisasi tanggung jawab dan disiplin kolektif.

Fenomena ini mengonfirmasi bahwa perasaan "kebutuhan" tersebut telah termanifestasi menjadi sebuah tindakan yang nyata dan konsisten. Pernyataan ini, yang didukung oleh pengamatan langsung, memiliki bobot analisis yang sangat tinggi. Perasaan "hampa" saat meninggalkan shalat menandakan bahwa aktivitas spiritual tersebut telah melampaui statusnya sebagai kewajiban ritualistik dan terinternalisasi menjadi sauh (jangkar) bagi keseimbangan psikologis dan ketenangan batinnya. Ini adalah bukti terjadinya pergeseran ontologis (perubahan pada hakikat pemaknaan) dalam diri anak, di mana ibadah telah menjadi bagian integral dari identitas dirinya.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, transformasi ini adalah buah dari keberhasilan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi inti pemikiran Imam

Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan sejati harus mampu menyentuh dan membersihkan *qalbu* (hati), pusat dari segala niat dan perilaku. Proses ini berjalan melalui dua tahap: *takhalli* (mengosongkan jiwa dari sifat tercela seperti amarah dan pembangkangan) dan *tahalli* (menghiasinya dengan sifat terpuji seperti sabar dan taat). Ketika ibadah telah menjadi "kebutuhan" dan ketiadaannya terasa "hampa", ini menandakan *qalbu* anak telah merasakan *dzauq* (cita rasa) spiritual, sebuah kondisi di mana ketenangan diraih melalui kedekatan dengan Tuhan (Hawwa, 2017).

Secara bersamaan, fenomena ini dapat dianalisis secara presisi melalui Teori Kognitif Sosial (Bandura, 1986). Perubahan ini merupakan pencapaian level tertinggi dari *self-regulation* (pengaturan diri), di mana individu tidak lagi bergantung pada *reinforcement* atau hukuman eksternal untuk bertindak. Anak telah berhasil menginternalisasi standar moral dan spiritual dari lingkungannya (pengasuh, teman sebaya, dan rutinitas panti) ke dalam kerangka kognitifnya sendiri.

Proses ini diperkuat oleh tumbuhnya *self-efficacy*, keyakinan bahwa ia mampu menjalankan perilaku tersebut secara konsisten (Bandura, 1997). Standar internal inilah yang kemudian berfungsi sebagai sistem pemandu otonom, yang memotivasi dan mengarahkan perilakunya secara mandiri bahkan tanpa pengawasan langsung. Dengan demikian, model perubahan perilaku di panti ini secara efektif menjembatani pendekatan psikologi modern dengan kearifan spiritual Islam, menghasilkan transformasi karakter yang utuh dan berkelanjutan.

Model Pembinaan Integratif: Strategi dan Tahapan Perubahan

Keberhasilan transformasi perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong bukanlah hasil dari intervensi tunggal, melainkan buah dari sebuah arsitektur pembinaan yang canggih dan humanis. Model ini beroperasi melalui sinergi tiga pilar strategi yang saling menguatkan: struktural, kultural, dan personal. Integrasi ketiganya menciptakan sebuah ekosistem pendidikan holistik yang secara sistematis memandu anak dari kondisi kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal yang otentik dan berkelanjutan.

Pendekatan struktural berfungsi sebagai kerangka kerja (*scaffolding*) yang membentuk perilaku melalui rutinitas yang terencana dan konsisten (Sani Susanti et al., 2024). Pihak manajemen panti secara sadar merancang serangkaian program yang menjadi tulang punggung pembinaan, seperti yang ditegaskan oleh Ketua Panti, Bapak Muhammad Kartono: "Beberapa program unggulan kami antara lain yaitu Halaqah tarbiyah setiap malam, Pembiasaan ibadah berjamaah (shalat lima waktu), Kegiatan gotong royong dan pelayanan sosial"

Bagi anak-anak yang mayoritas datang dari latar belakang keluarga yang tidak stabil atau penuh gejolak, struktur dan prediktabilitas ini memberikan rasa aman psikologis yang esensial. Keteraturan ini meredakan kecemasan dan menciptakan fondasi stabilitas yang memungkinkan proses belajar dan perkembangan terjadi. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi ini adalah aplikasi langsung dari konsep *tarbiyah bi al-'adah* (pendidikan melalui pembiasaan). Ini bukan sekadar pembentukan kebiasaan mekanis, melainkan sebuah proses *riyadhah* (latihan jiwa) yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali, di mana perbuatan baik yang diulang-ulang akan mengendap dalam jiwa dan menjadi karakter.

Secara simultan, dari lensa Teori Kognitif Sosial, rutinitas ini menyediakan

serangkaian *mastery experiences* (pengalaman keberhasilan) yang vital. Setiap kali seorang anak berhasil bangun tepat waktu untuk shalat Subuh, menyelesaikan tugas piketnya, atau mengikuti pengajian hingga tuntas, ia mengumpulkan bukti empiris atas kemampuannya sendiri. Pengalaman-pengalaman kecil yang kumulatif ini secara langsung membangun *self-efficacy* mereka, keyakinan atas kemampuan diri untuk bertindak secara positif dan kompeten, yang menurut Bandura adalah prediktor terkuat dari perubahan perilaku.

Jika pilar struktural adalah kerangka arsitekturnya, maka pilar kultural adalah "atmosfer" yang mengisi dan memberi jiwa pada bangunan tersebut. Strategi ini berfokus pada penciptaan iklim panti yang sarat dengan nilai-nilai Islami dan norma sosial yang positif. Melalui interaksi sehari-hari, penggunaan bahasa yang santun, serta adab-adab Islami yang dibudayakan dalam setiap aktivitas mulai dari makan bersama hingga cara berinteraksi nilai-nilai kebaikan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihirup dan dihayati. Seorang anak asuh secara eksplisit mengakui kekuatan atmosfer ini: "Suasana panti yang Islami sih dan teman-teman yang saling mengingatkan. Saya jadi lebih ngerti pentingnya salat, menutup aurat, dan bersikap sopan. Di panti ini suasananya Islami, jadi terbiasa."

Lingkungan ini berfungsi sebagai mekanisme *social reinforcement* dan *vicarious reinforcement* yang sangat kuat. Perilaku yang selaras dengan norma Islami secara otomatis mendapatkan penguatan positif dari komunitas, sementara dukungan teman sebaya menjadi katalisator perubahan yang efektif. Fenomena ini diakui oleh pengasuh, "Anak-anak saling menguatkan, dan ketika ada satu yang berubah baik, biasanya yang lain ikut." Seorang anak bahkan menunjuk secara spesifik pengaruh teman sekamarnya sebagai pemicu transformasinya: "Dia rajin sekali, dan suka ngajak salat bareng atau baca Al-Qur'an. Saya jadi terpacu buat ikut rajin juga."

Pilar terpenting yang menjadi jantung dari keseluruhan model ini adalah pendekatan personal. Di sinilah hubungan antarmanusia menjadi medium utama perubahan. Strategi ini dimanifestasikan melalui dua instrumen utama: *uswah hasanah* (keteladanan pengasuh) dan pendampingan emosional yang mendalam. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai supervisor, tetapi sebagai model hidup yang dapat diamati dan ditiru. Menurut teori *observational learning* (Bandura, 1977), efektivitas seorang model sangat ditentukan oleh kredibilitas, kehangatan, dan konsistensinya. Ketulusan dan kesabaran pengasuh dalam membimbing menjadikan mereka figur teladan yang signifikan, seperti yang dirasakan oleh anak asuh: "Ustadzah Wulan. Beliau sabar sekali, sering ngajak ngobrol dan ngasih nasihat dengan lembut."

Lebih dari sekadar meniru perilaku, anak-anak mulai menyerap nilai yang mendasarinya. Pengasuh sendiri menyadari peran sentral ini dan secara sadar mengintegrasikan berbagai metode personal: "Jadi kami pengasuh harus benar-benar berusaha menjadi contoh dalam sikap, ibadah, dan tutur kata. Nasihat tetap diberikan, tapi dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih. Kalau ada anak yang sedang mengalami masalah batin, kami juga gunakan pendekatan psikologis."

Pendekatan emosional ini menjadi krusial untuk menangani faktor penghambat seperti trauma. Bagi anak yang membawa luka batin, terbentuknya ikatan emosional yang aman (*secure attachment*) adalah intervensi terapeutik pertama. Keterlibatan pengasuh melampaui tugas profesional, merasuk hingga ke ranah spiritual, seperti yang diungkapkan dengan penuh perasaan: "Kami menangis bersama mereka, tertawa bersama mereka, dan selalu mendoakan mereka dalam setiap sujud kami." Relasi mendalam inilah yang membuka gerbang hati anak untuk siap menerima proses pembinaan lebih lanjut.

Sinergi dari ketiga pilar pembinaan (struktural, kultural, dan personal) menggerakkan sebuah proses transformasi yang dapat dipetakan melalui tiga tahapan utama yang berjenjang. Kerangka prosesual ini bukan hanya sebuah konstruksi teoretis, melainkan sebuah realitas yang diartikulasikan secara sadar oleh pengasuh di lapangan, yang menjadi pemandu dalam intervensi pedagogis mereka: "Ada. Biasanya dimulai dari tahap adaptasi, di mana anak mulai mengenal lingkungan dan aturan. Lalu masuk tahap penerimaan, saat mereka mulai merasa nyaman dan mulai membuka diri. Setelah itu, barulah masuk tahap perubahan (internalisasi), yaitu ketika mereka mulai menyadari pentingnya berperilaku baik karena Allah."

Perjalanan ini dimulai pada tahap adaptasi, di mana anak baru seringkali menunjukkan resistensi (Maimun, 2017). Mereka tidak datang sebagai lembaran kosong, mereka membawa luka batin dan ketidakpercayaan dari pengalaman masa lalu, yang termanifestasi dalam bentuk emosi yang meluap seperti yang diakui seorang anak, "Kadang rindu sama keluarga, itu yang bikin saya sedih dan gampang emosi di awal-awal dulu," atau sikap menarik diri, "Saya dulu agak minder dan suka menarik diri."

Dalam terminologi Al-Ghazali, fase ini adalah *mujahadah*, perjuangan melawan gejala internal. Pada fase kritis ini, pilar personal memainkan peran paling krusial. Pendampingan emosional dan kesabaran pengasuh berfungsi sebagai intervensi terapeutik untuk membangun rasa aman, yang didukung secara vital oleh pilar struktural. Rutinitas harian yang terprediksi berfungsi sebagai sauh (jangkar) psikologis yang meredakan kecemasan dan memberikan stabilitas.

Seiring tumbuhnya rasa aman, anak memasuki tahap penerimaan. Di fase ini, terjadi pergeseran signifikan dari kepatuhan yang terpaksa menjadi partisipasi yang sukarela. Keberhasilan pada tahap ini sangat didorong oleh pilar kultural, anak mengamati teman sebaya dan merasakan penguatan sosial untuk menjadi bagian dari komunitas yang positif. Ikatan personal yang semakin kuat dengan pengasuh juga memperdalam rasa percaya, mengubah nasihat yang awalnya mungkin diabaikan menjadi sesuatu yang didengarkan dengan tulus.

Puncak dari perjalanan ini adalah tahap internalisasi, di mana nilai-nilai Islami dan perilaku positif telah menyatu dengan sistem kognitif dan afektif anak. Ini adalah buah dari kulminasi ketiga pilar, mereka telah mengobservasi model yang konsisten (personal), mempraktikkan perilaku secara berulang (struktural), dan hidup dalam lingkungan yang menormalkan nilai-nilai tersebut (kultural). Perilaku tidak lagi digerakkan oleh faktor eksternal, melainkan oleh standar internal yang kokoh.

Bukti paling kuat dari internalisasi ini adalah pergeseran makna spiritual, seperti yang terungkap dalam pengakuan seorang anak: "Dulu saya salat cuma karena disuruh, sekarang saya merasa salat itu kebutuhan. Kalau nggak salat, rasanya hampa." Perasaan "hampa" ini, yang divalidasi oleh observasi di mana anak-anak secara spontan bergegas ke musala tanpa perintah, adalah buah dari *tazkiyah*, di mana *qalbu* telah bersih dan secara alami menggerakkan jasad menuju kebaikan.

Jika studi oleh (Astuti, 2017) dan (Zukhrufatunnisa', 2022) berhasil mengonfirmasi dampak positif pembinaan keagamaan, maka penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menguraikan mekanisme sistematisnya: bagaimana sinergi strategi struktural, kultural, dan personal secara bertahap memandu anak melewati setiap fase psikospiritual dari perjuangan awal untuk beradaptasi (*mujahadah*) menuju internalisasi nilai yang sejati (*tazkiyah*).

Dinamika Model dalam Praktik: Faktor dan Landasan Teoretis

Keberhasilan model perubahan perilaku ini pada praktiknya sangat dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara serangkaian faktor pendukung yang memperkuat dan faktor penghambat yang menjadi tantangan. Dinamika ini dapat dipahami secara komprehensif melalui kerangka *reciprocal determinism* dari (Bandura, 1986), yang menyatakan bahwa perubahan merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara faktor personal (kondisi internal anak), faktor lingkungan (suasana dan sistem panti), dan perilaku itu sendiri.

Faktor-faktor pendukung secara kolektif menciptakan sebuah lingkungan yang tidak hanya edukatif, tetapi juga terapeutik. Suasana Islami yang kental serta struktur kegiatan yang teratur berfungsi sebagai *environmental factors* yang kuat. Bagi seorang anak yang datang dari latar belakang yang tidak stabil, keteraturan jadwal harian memberikan sauh (jangkar) stabilitas psikologis, mengurangi kecemasan, dan menciptakan rasa aman. Pengalaman berhasil dalam menjalankan rutinitas inilah yang secara bertahap membangun *self-efficacy* anak.

Lebih lanjut, keterlibatan emosional pengasuh sebagai *uswah hasanah* menjadi elemen sentral. Kehangatan dan ketulusan pengasuh, seperti yang dirasakan seorang anak asuh, "Ustadzah di sini sangat berperan. Ustadzah nggak pernah marah-marah, tapi nasehatnya ngena sekali", meningkatkan status mereka sebagai model yang kredibel. Didukung oleh teman sebaya yang memberikan *vicarious reinforcement*, di mana keberhasilan satu anak menjadi motivasi bagi yang lain, maka terbentuklah sebuah ekosistem pembelajaran sosial yang sangat efektif.

Di sisi lain, model ini juga dihadapkan pada faktor penghambat yang menuntut pendekatan adaptif. Hambatan personal anak, seperti trauma masa lalu, merupakan *personal factors* yang dibawa anak ke dalam lingkungan panti. Ketua Panti, Bapak Muhammad Kartono, mengidentifikasi ini sebagai tantangan terbesar: "Tantangan terbesarnya adalah latar belakang anak yang beragam, ada yang datang dari kondisi keluarga yang penuh kekerasan, kehilangan kasih sayang, atau trauma masa kecil. Membina mereka bukan hanya soal memberi aturan, tetapi butuh kesabaran, kasih sayang, dan pendekatan ruhani".

Luka-luka batin ini, seperti diakui seorang anak: "Kadang rindu sama keluarga, itu yang bikin saya sedih dan gampang emosi di awal-awal dulu", dapat berfungsi sebagai *hijab* atau tabir yang menutupi *qalbu* (hati), sehingga menghalangi masuknya bimbingan spiritual. Hal ini menegaskan mengapa strategi pendekatan personal dan emosional menjadi sangat krusial, karena ia berfungsi sebagai intervensi terapeutik untuk membuka tabir tersebut sebelum proses *tazkiyatun nafs* dapat berjalan efektif. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi tantangan sistemik (Ilmiyah et al., 2021). Seperti diakui pengasuh: "Kendalanya kadang dari karakter anak yang sulit dibentuk, atau keterbatasan tenaga pengasuh".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini bekerja melalui sebuah keseimbangan dinamis. Faktor pendukung secara proaktif membangun fondasi perubahan yang kokoh, sementara strategi pembinaan harus cukup fleksibel untuk merespons dan mengatasi faktor penghambat yang ada pada setiap individu. Interaksi ini menegaskan bahwa model ini bukan formula yang kaku, melainkan sebuah kerangka kerja adaptif yang secara cerdas menyelaraskan antara prinsip pendidikan Islam yang luhur dengan realitas dan kebutuhan psikologis unik dari setiap anak asuh.

Sintesis Teoretis: Integrasi Psikologi Kognitif dan Spiritualitas Islam

Secara keseluruhan, kekuatan dan keunikan model perubahan perilaku yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dua tradisi besar secara sinergi yaitu kerangka psikologi kognitif sosial dari Albert Bandura dan filsafat pendidikan ruhani dari Imam Al-Ghazali. Model ini tidak hanya sekadar menerapkan keduanya secara terpisah, tetapi memadukannya dalam sebuah arsitektur pembinaan yang koheren dan hidup. Teori Kognitif Sosial Bandura menyediakan lensa analitis untuk membedah arsitektur psikologis dari proses perubahan mekanisme bagaimana transformasi itu terjadi. Sementara itu, filsafat pendidikan Imam Al-Ghazali memberikan kerangka normatif dan teleologis yang menetapkan substansi, tujuan, dan makna spiritual (mengapa) dari transformasi tersebut.

Melalui lensa Bandura, kita dapat membedah dengan presisi mekanisme psikologis yang bekerja di lapangan. Strategi personal, yang berpusat pada keteladanan pengasuh, secara efektif menerapkan prinsip *observational learning*. Anak-anak tidak hanya meniru tindakan, tetapi juga mengobservasi konsekuensi emosional dan sosial dari perilaku model mereka. Ketika mereka melihat pengasuh yang sabar dan bertutur kata lembut dihormati dan mampu menciptakan ketenangan, seperti yang diakui seorang anak: "Ustadzah Wulan. Beliau sabar sekali, sering ngajak ngobrol dan ngasih nasihat dengan lembut"

Mereka belajar bahwa perilaku tersebut bernilai dan efektif. Strategi struktural, dengan rutinitas hariannya, menyediakan ladang subur bagi tumbuhnya *self-efficacy*. Setiap tugas yang berhasil diselesaikan, dari membersihkan kamar hingga menjalankan shalat tepat waktu, menjadi *mastery experiences* yang meyakinkan anak atas kemampuan mereka untuk berubah dan menjadi pribadi yang lebih baik, seperti yang tercermin dari pernyataan, "Saya lebih teratur, lebih mandiri, dan lebih rajin ibadah".

Sementara itu, strategi kultural menciptakan *environmental factors* yang positif, dimana interaksi antara ketiga elemen (anak dengan kondisi personalnya, lingkungan panti yang terstruktur, serta perilaku yang terus dilatih) mencerminkan proses *reciprocal determinism* yang pada akhirnya bertujuan untuk membentuk kemampuan *self-regulation* yang matang.

Di sisi lain, konsep Imam Al-Ghazali memberikan substansi, jiwa, dan tujuan akhir dari seluruh proses tersebut. Tujuan utamanya bukanlah sekadar perubahan perilaku yang terlihat, melainkan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa). Seperti yang menjadi fokus utama panti: "Fokus kami utamanya pada akhlak dan ibadah, karena dari sanalah akan tumbuh kedisiplinan".

Proses *tazkiyah* ini berjalan melalui dua fase: *takhalli* (mengosongkan jiwa dari sifat tercela seperti amarah dan pembangkangan) dan *tahalli* (menghiasinya dengan sifat terpuji seperti sabar dan taat). Strategi personal dalam wujud keteladanan pengasuh adalah manifestasi dari peran seorang *murabbi* (pendidik ruhani) yang mendidik dengan keadaan batinnya (*hal*) sebelum dengan lisannya (*maqal*). Keterlibatan mendalam pengasuh, "Kami menangis bersama mereka dan selalu mendoakan mereka dalam setiap sujud kami", adalah cerminan dari peran *murabbi* ini.

Strategi struktural berfungsi sebagai wahana untuk *riyadhah* (latihan spiritual) dan *tarbiyah bi al-'adah* (pembiasaan) yang secara konsisten mengikis sifat tercela. Perjuangan anak pada tahap adaptasi, di mana mereka melawan rasa rindu atau trauma, dapat dimaknai sebagai proses *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu) untuk membuka *qalbu* (hati).

Bagi Al-Ghazali, jika hati telah bersih, maka akhlak mulia akan terpancar secara alami.

Sinergi antara kedua kerangka inilah yang menjadi kunci efektivitas model tersebut. Tanpa kerangka spiritual Al-Ghazali yang memberikan *mengapa*, strategi-strategi yang dijelaskan oleh Bandura berisiko hanya membentuk kepatuhan pragmatis yang dangkal. Anak mungkin berubah, tetapi tanpa pemaknaan yang mendalam. Sebaliknya, tanpa mekanisme psikologis yang dapat dipahami melalui lensa Bandura, implementasi ajaran luhur Al-Ghazali dalam konteks pembinaan modern yang sistematis akan kehilangan presisi dalam menangani tantangan psikologis anak yang kompleks, seperti trauma dan masalah kelekatan. Oleh karena itu, model ini bukan hanya sebuah temuan studi kasus, melainkan sebuah contoh konkret dari pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, yang berhasil menjembatani antara teori perilaku modern dengan kearifan spiritual Islam klasik.

Visualisasi Model Perubahan Perilaku Anak Asuh

Diagram alir ini merepresentasikan model perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong secara sistematis. Visualisasi ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengintegrasikan data, dengan menunjukkan keterkaitan antarkomponen mulai dari kondisi awal anak, strategi pembinaan, faktor-faktor yang mempengaruhi, tahapan perubahan, hingga hasil akhir yang dicapai. Model ini, yang berlandaskan teori Albert Bandura dan konsep Imam Al-Ghazali, menegaskan bahwa perubahan perilaku anak asuh adalah sebuah proses pembinaan yang holistik, terarah, dan bertahap, bukan transformasi yang terjadi secara instan.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong terwujud melalui sebuah pendidikan karakter yang holistik dan prosesual. Model ini berlangsung dalam tiga tahapan yaitu adaptasi, penerimaan, dan internalisasi yang secara fundamental digerakkan oleh sinergi tiga strategi pembinaan utama: struktural (pembiasaan), kultural (lingkungan Islami), dan personal (keteladanan). Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan mekanisme psikologi kognitif-sosial dari Albert Bandura dengan substansi spiritual *tazkiyatun nafs* dari Imam Al-Ghazali, yang berhasil mengubah kepatuhan eksternal menjadi kesadaran spiritual yang otentik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan implikasi signifikan bagi pengembangan praktik dan kajian Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara praktis, model pembinaan tiga pilar (struktural, kultural, dan personal) ini dapat diadopsi sebagai kerangka kerja pedagogis bagi pendidik PAI untuk beralih dari sekadar transfer pengetahuan menuju pendidikan karakter yang holistik dan aplikatif di berbagai institusi, seperti sekolah dan pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya keilmuan PAI dengan menyajikan sebuah model interdisipliner yang teruji di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memvalidasi dan mengembangkan model ini dalam konteks yang lebih luas, termasuk melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampaknya terhadap kesejahteraan spiritual dan psikologis peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag (2019) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Astuti, A. (2017). Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku Anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandar Lampung. *11*(1), 92–105. <https://repository.radenintan.ac.id/450/1/>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* (1st ed.). Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (1st ed.). Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (1st ed.). W.H. Freeman and Company.
- Hawwa, S. (2017). *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali terjemah kitab tazkiyatun Nafs mukhtashar Ihya Ulumuddin* (1 st ed). Mutiara Media.
- Ilmiyah, L., Uin, M., Surabaya, S. A., Khotimah, H., Rachma, N., Mahasiswa, A., Sunan, U., Surabaya, A., Bagus, A. M., Ps, K., & Surabaya, S. (2021). Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Problematika Pembelajaran PAI di Daerah Terpencil: Studi Atas Keterbatasan Sumber Daya Manusia. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 31–40. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i1.4386>
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*.
- Moleong, P. D. L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. *11*(1), 92–105. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitiankualitatif.pdf>
- Raihani, U., Syam, H., & Afrita, S. (2024). The Role of Orphanages in Instilling Character Education in Foster Children (Case Study of 'Aisyiyah Putri Orphanage in Tiakar Hilir Village, North Payakumbuh District, Payakumbuh City). *Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 17–26. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i1.638>
- Sani Susanti, Khodijah Tussolihin Dalimunthe, Rista Triwani, Yuni Naibaho, Astri Conia, Romi Anggun, & Imelda Sari. (2024). Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menangani Masalah Kesehatan Psikis Anak Panti di Sahabat Keluarga Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, *2*(3), 284–290. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2745>
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *7*(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- UNICEF. (2023). *UNICEF Annual Report 2023 For every child*. <https://www.unicef.org/reports/unicef-annual-report-2023>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. In *UTM PRESS Bangkalan - Madura* (Cetakan Pe).
- Zukhrufatunnisa'. (2022). Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta). *Islamic Education*, *2*(1), 7–13. <https://doi.org/10.57251/ie.v2i1.262>